

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis literasi numerasi pada pembelajaran MI/SD

Fauziah Ninik Alviani

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: fauziahninik6677@gmail.com

Kata Kunci:

AKM; literasi; numerasi; pembelajaran MI/SD

Keywords:

AKM; numerical; literacy; MI/SD learning

ABSTRAK

Penilaian Nasional (AN) sebagai terobosan baru untuk mengganti Ujian Nasional (UN). Karena anak muda di Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah dan kurangnya minat membaca sehingga pemerintah meralisakan adanya Asesmen kompetensi minimum ini. Dimana Asesmen Kompetensi Minimum hanya mengukur pengetahuan minimal dalam dua bidang kognisi yakni literasi dan numerasi. Pemahaman literasi dibagi menjadi tiga yang pertama yakni kemampuan menulis, pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan untuk mengelola informasi dan pengetahuan untuk aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi mencakup kemampuan untuk menerapkan ide dan prinsip matematika pada masalah yang seringkali tidak terstruktur, memiliki banyak kemungkinan solusi, atau mungkin tidak memiliki solusi sama sekali. Dalam AKM atau Asesmen Kompetensi Minimum ini, terdapat tiga komponen penting yang mana ketiganya mewakili pengertian dari literasi membaca dan numerasi. Komponen-komponen AKM tersebut adalah konten, konteks, dan tingkat kognitif.

ABSTRACT

National Assessment (AN) as a new breakthrough to replace the National Examination (UN). Because young people in Indonesia have low literacy skills and a lack of interest in reading, the government has implemented this minimum competency assessment. Where the Minimum Competency Assessment only measures minimal knowledge in two areas of cognition namely literacy and numeracy. Literacy understanding is divided into the first three namely writing ability, knowledge and skills as well as the ability to manage information and knowledge for application in everyday life. Numeration includes the ability to apply mathematical ideas and principles to problems that are often unstructured, have many possible solutions, or may not have any solutions at all. In this AKM or Minimum Competency Assessment, there are three important components, all three of which represent the notion of literacy and numeracy. The AKM components are content, context, and cognitive level.

Pendahuluan

Nadiem Makarim, Menteri pendidikan dan kebudayaan membuat sebuah terobosan baru untuk mengganti ujian nasional (UN) menjadi penilaian nasional (AN) guna meningkatkan standar pendidikan yang ada di Indonesia. Penilaian Nasional sendiri digunakan untuk meningkatkan standar pendidikan dan sebagai sarana informasi yang akurat tentang bagaimana pembelajaran yang telah dilaksanakan di ruang kelas. Penilaian Nasional ini juga bertujuan untuk melacak perkembangan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu, kesenjangan antar bagian sistem pendidikan, serta perbedaan antara kelompok sosial ekonomi sekolah negeri maupun swasta dan perbedaan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

kelompok pada karakteristik tertentu. Asesmen Nasional juga berupaya untuk membantu siswa meningkatkan karakter dan kemampuannya. Selain itu juga dapat digunakan sebagai rangkuman tentang nilai-nilai dasar yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah (Faizah et al., 2022).

Fakta bahwa anak muda di Indonesia memiliki kemampuan literasi yang rendah dan kurangnya minat membaca merupakan salah satu masalah yang harus mendapatkan perhatian khusus. Menurut studi Programme for International Student Assessment (PISA), Indonesia menempati urutan ke 64 dari 72 negara dan ketiga dari bawah di ASEAN karena memiliki minat baca yang rendah, hanya membaca 27 halaman setiap tahunnya (Solichah et al., 2022). Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan, bahwa masyarakat Indonesia harus mahir dalam enam bidang literasi dasar diantaranya kecakapan berbahasa, kecakapan berhitung, kecakapan ilmiah, kecakapan digital, kecakapan finansial, dan kecakapan kewarganegaraan serta budaya. Penguasaan keenam literasi tersebut harus bisa diikuti dengan penguasaan kompetensi abad 21 yang relevan dalam bidang komunikasi, Kerjasama, kreativitas, dan inovasi. Kualitas hidup serta daya saing dan pengembangan karakter seseorang dapat ditingkatkan dengan menguasai literasi dasar (Nuzulia & Gafur, 2022).

Siswa dapat berlatih soal AKM, guru dan orang tua yang akan membantu mereka lebih siap untuk berpartisipasi dalam program AKM Nasional. Selain itu, guru dapat mempelajari cara membuat soal AKM dengan mempelajari isi, konteks, dan format soal. Tindakan tersebut sangat penting direalisasikan melalui kegiatan AKM kelas jenjang Sekolah Dasar (SD) khususnya pada literasi membaca. Asesmen ini akan berjalan efektif karena sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan pada aspek kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Siswa kelas bawah dan siswa kelas atas merupakan bagian dari peserta AKM Sekolah Dasar yang memiliki beberapa sifat unik, seperti: partisipasi murid memuji diri sendiri, suka membanding-bandingkan diri dengan anak lain, hubungan yang baik antara keadaan Kesehatan, pertumbuhan fisik, dan prestasi akademik. Peserta didik sendiri berada di tiga lingkungan yakni lingkungan mereka sendiri, lingkungan sosial budaya dan lingkungan ilmiah. Sehingga, stimulasi instrument AKM ketika ketiga pengaturan ini disajikan di kelas dalam jarak yang berdekatan satu sama lain, itu akan bekerja dengan sangat baik (Dewi Purwati et al., n.d.).

Setiap manusia harus terlibat dalam kegiatan literasi, yang harus dimulai sejak dini karena anak-anak akan mengembangkan selera mereka seiring bertambahnya usia. Agar lebih mudah menangkap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, literasi dasar merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Membuat penilaian, menawarkan kritik yang membangun, dan memanfaatkan pengetahuan dengan baik semuanya dapat dibantu oleh literasi. Anak-anak yang memiliki dasar literasi yang kuat akan lebih mudah belajar membaca dan menulis, yang nantinya akan berdampak positif terhadap keberhasilan akademik mereka (Solichah et al., 2022).

Jadi guru harus mampu membuat soal berbasis HOTS (Kemampuan berpikir tingkat tinggi) saat menggunakan AKM (Assesmen Kompetensi Minimum). Masih banyak guru diluar sana yang belum mampu membuat soal berbasis HOTS. Oleh karena itu, diperlukannya pelatihan pembuatan soal berbasis HOTS harus dilaksanakan untuk

membekali instruktur dengan alat yang mereka butuhkan untuk mengelola penilaian nasional secara efektif dan efisien (Faizah et al., 2022). Setiap instrument soal yang digunakan untuk AKM berbasis computer dan adaptif. Siswa hanya perlu mengeklik setiap instrument yang telah disiapkan untuk meresponnya. Instrument bersifat adaptif karena peserta didik akan mengerjakan instrument sesuai dengan tingkat kemampuannya. Ketika soal diselesaikan dengan baik, program computer secara otomatis akan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan soal-soal yang lebih menantang. Peserta didik diperlakukan sebagai individu yang memiliki perbedaan satu sama lain. Program Asesmen Nasional ini tampaknya telah memasukkan gagasan memanusiakan manusia. Siswa dievaluasi berdasarkan keterampilan mereka (Dewi Purwati et al., n.d.).

Pembahasan

Data pertumbuhan belajar peserta didik dikumpulkan melalui penilaian. Proses belajar, kemajuan, dan hasil siswa semuanya dievaluasi. Dengan demikian, penilaian adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran siswa diukur. bentuk penilaian dipisahkan menjadi dua kategori yakni tradisional dan alternatif. Tes respons benar-salah, pilihan ganda, dan komprehensif adalah contoh evaluasi tradisional. Berbeda dengan asesmen alternatif yang terdiri dari pertanyaan deskripsi, prosedur asesmen, proyek asesmen, kuisioner, inventori, checklis, asesmen sejawat, asesmen diri, portofolio, observasi, diskusi dan wawancara.

Asesmen Kompetensi Minimum hanya mengukur pengetahuan minimal dalam dua bidang kognisi yakni literasi dan numerasi. Melek huruf lebih dari sekedar membaca namun tentang kemampuan menganalisis apa yang telah kita baca dan memahami ide di balik apa yang telah kita tulis. Sedangkan numerasi adalah kapasitas untuk analisis numerik, dimana penekanannya harus ditempatkan pada fakta bahwa melek huruf dan berhitung bukanlah kursus Bahasa atau matematika, melainkan kemampuan siswa untuk menerapkan gagasan untuk memeriksa sebuah tulisan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa Asesmen Kompetensi untuk membangun kapasitas diri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat, semua siswa sekurang-kurangnya harus lulus evaluasi kompetensi dasar (Rohim, 2021).

Konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Penilaian nasional (AN) merupakan mekanisme evaluasi terhadap madrasah, serta sebagai pemerataan mutu sekolah baik pada pendidikan dasar sampai menengah. Berdasarkan hasil belajar siswa yang mendasar meliputi literasi, numerasi, dan karakter masing-masing kualitasnya dapat dievaluasi. Kriteria tambahan untuk mengevaluasi kualitas mencakup keefektifan proses belajar-mengajar serta lingkungan dalam latar pendidikan yang mendorong pembelajaran. Penilaian nasional (AN) juga dibuat untuk mengekstraksi data yang akurat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu, tujuan dari Penilaian Nasional (AN) sendiri yakni untuk menunjukkan apa yang seharusnya menjadi tujuan utama satuan pendidikan, yaitu pengembangan kompetensi dan karakter dari peserta didik.

Fokus tambahan Penilaian Nasional (AN) adalah mengukur hasil belajar sosial-emosional siswa selain dari hasil belajar kognitif. Penguasaan dua bentuk dasar dari literasi yaitu membaca dan literasi numerasi yang menjadi penekanan pengukuran hasil belajar kognitif. Rendahnya temuan penilaian beberapa Lembaga survei internasional terhadap literasi Bahasa Indonesia inilah yang mendorong fokus pada dua keterampilan dasar tersebut (Wibowo, 2022). Ada tiga elemen kunci dari AKM ini yang secara kolektif mewujudkan konsep literasi membaca dan numerasi. Komponen pembentuk sendiri ada konten, konteks, dan tingkat kognitif. Selain itu, diharapkan beberapa komponen tersebut dapat diukur dengan soal-soal AKM.

Pada elemen konten, rubrik literasi membaca lebih fokus pada berbagai bentuk teks yang digunakan yakni teks fiksi dan non fiksi. Penekanan yang lebih besar ditempatkan pada angka, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian serta keterampilan aljabar ini termasuk dalam komponen konten numerasi. Selanjutnya pada elemen konteks, elemen konteks ini akan sangat terikat dengan pengalaman atau keadaan yang terlihat pada informasi yang digunakan. Komponen konteks dapat dibagi menjadi tiga kategori yakni pribadi, sosial-budaya dan ilmiah, khususnya pada literasi membaca dan numerasi. Bagian terakhir dari AKM atau Asesmen Kompetensi Minimum adalah proses kognitif yang berkaitan dengan cara berpikir yang diperlukan siswa untuk mencoba memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan. Tingkat kognitif dipisahkan menjadi 3 tahap dalam hal literasi membaca dan numerasi. Menemukan informasi, menafsirkannya, mengintegrasikannya, serta mengevaluasinya dan merefleksinya adalah bagian dari proses kognitif literasi membaca. Sementara itu, pemahaman, penalaran, dan penerapan diperlukan untuk numerasi (Rohim, 2021).

Literasi dan Numerasi

Memahami, menilai, menggunakan, dan melibatkan Bahasa tulis adalah semua aspek literasi. Mengambil bagian dalam kehidupan sosial mencapai tujuan sekaligus memperluas pengetahuan dan kemampuan. Literasi bukan hanya membaca kata-kata yang ada dalam tulisan saja, tetapi lebih dari itu yakni menekankan bagaimana informasi dapat dikumpulkan dan digunakan untuk mempengaruhi pikiran seseorang. Sedangkan setiap orang juga kan menggunakan numerasi, numerasi sendiri merupakan pemahaman praktis matematika yang dapat berkembang melalui ruang dan waktu sebagai akibat dari perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Numerasi berkaitan dengan persyaratan sehari-hari yang mencakup matematika terkait dengan berhitung di masyarakat (Marhayati, 2022).

Pemahaman literasi dibagi menjadi tiga yang pertama yakni kemampuan menulis, pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan untuk mengelola informasi dan pengetahuan untuk aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, seseorang tidak otomatis memiliki kemampuan berhitung hanya karena memiliki pengetahuan matematika yang memadai. Numerasi mencakup kemampuan untuk menerapkan ide dan prinsip matematika pada masalah yang seringkali tidak terstruktur, memiliki banyak kemungkinan solusi, atau mungkin tidak memiliki solusi sama sekali. Ini juga melibatkan kemampuan untuk mengatasi masalah non-matematika. Dalam ranah sederhana, kemampuan menggunakan keterampilan operasi aritmatika dan pengertian bilangan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya diterapkan di rumah, dan melalui keterlibatan

dalam kegiatan bermasyarakat sebagai warga negara. Dan bagi banyak siswa berhitung mengacu pada kemampuan untuk memahami informasi. Kemampuan menggunakan berhitung secara efektif dan efisien dapat dicapai seiring dengan munculnya keakraban dengan angka. kemampuan ini juga dapat dilihat dari beberapa baik siswa memahami dan menghargai matematika. Misalnya diwujudkan grafik, bagan dan tabel (Patriana et al., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Asesmen Kompetensi Minimum hanya mengukur pengetahuan minimal dalam dua bidang kognisi yakni literasi dan numerasi. Ada tiga elemen kunci dari AKM ini yang secara kolektif mewujudkan konsep literasi membaca dan numerasi. Komponen pembentuk akan sendiri ada konten, konteks, dan tingkat kognitif. Selain itu, diharapkan beberapa komponen tersebut dapat diukur dengan soal-soal AKM. Pemahaman literasi dibagi menjadi tiga yang pertama yakni kemampuan menulis, pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan untuk mengelola informasi dan pengetahuan untuk aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Numerasi mencakup kemampuan untuk menerapkan ide dan prinsip matematika pada masalah yang seringkali tidak terstruktur, memiliki banyak kemungkinan solusi, atau mungkin tidak memiliki solusi sama sekali. Sehingga masyarakat Indonesia harus mahir dalam enam bidang literasi dasar diantaranya kecakapan berbahasa, kecakapan berhitung, kecakapan ilmiah, kecakapan digital, kecakapan finansial, dan kecakapan kewarganegaraan serta budaya. Penguasaan keenam literasi tersebut harus bisa diikuti dengan penguasaan kompetensi abad 21 yang relevan dalam bidang komunikasi, Kerjasama, kreativitas, dan inovasi.

Daftar Pustaka

- Dewi Purwati, P., Faiz, A., Widiyatmoko, A., & Maryatul, S. (n.d.). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) kelas jenjang sekolah dasar sarana pemacu peningkatan literasi peserta didik.
- Faizah, M., Bisriyah, M., & Hasanah, S. M. (2022). Pembuatan soal Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI): Teori dan praktek bagi guru MI. *JRCE (Journal of Research on Community Engagement)*, 4(1), 16–21. <https://doi.org/10.18860/jrce.v4i1.16959>
- Marhayati. (2022). Problem based learning untuk mengembangkan literasi numerasi peserta didik dan mewujudkan profil pelajar pancasila . <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.829>
- Nuzulia, N., & Gafur, A. (2022). Development of minimum competency assessment (akm)-based exercise books to improve students' literacy and numeracy skills at SDN Janti 02 Sidoarjo. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v6i1.1564>
- Patriana, W. D., Sutarna, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam kegiatan kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>

- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 54–62.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>
- Wibowo, A. M. (2022). *MADRASAH: Jurnal pendidikan dan pembelajaran dasar* pergeseran paradigma pembelajaran: Analisis dampak penerapan asesmen nasional dalam bingkai teori kognitif sosial. 14(2).